

Analisis Perilaku *Bullying* antar Peserta Didik di Sekolah Elite Islam Sidoarjo

Firta Arizki Oktavia¹⁾, Kemil Wachidah^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id)

Abstract. This study aims to analyze the forms of bullying that occur in an Islamic elite elementary school in Sidoarjo. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach through interviews, observations, and questionnaires involving fifth-grade students as respondents. The findings reveal five types of bullying: verbal, physical, extortion, exclusion, and cyberbullying. The most common form is verbal bullying, including mockery, insults, calling parents' names, and verbal threats that negatively affect the victims' psychological well-being. In addition, extortion, physical aggression, social exclusion, and digital bullying were also found. These findings indicate that bullying persists despite the school's strong Islamic values due to weak supervision. The impacts of bullying not only affect the mental health of the victims but also disrupt their academic achievement and social interactions. This study recommends improving supervision, strengthening character education, and fostering collaboration with parents to create a safe and bullying-free school environment.

Keywords - Bullying; Islamic elite school; Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Islam elite di Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara, observasi, dan angket kepada peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis bullying, yaitu verbal, fisik, pemerasan (extortion), pengucilan (exclusion), dan cyberbullying. Bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal seperti ejekan, hinaan, panggilan nama orang tua, dan ancaman yang berdampak pada psikologis korban. Selain itu, ditemukan juga pemerasan, kekerasan fisik, pengucilan sosial, dan perundungan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying tetap terjadi meskipun sekolah berbasis nilai-nilai Islam, akibat lemahnya pengawasan. Dampak bullying tidak hanya memengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga prestasi akademik dan hubungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengawasan, penguatan pendidikan karakter, serta kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying..

Kata Kunci - Bullying; Sekolah islam elite; Peserta didik

I. PENDAHULUAN

Sekolah elite adalah sekolah yang memiliki keunggulan dari segi materi dan infrastruktur dibanding dengan sekolah yang lain. Di Indonesia, sekolah elite sudah terpandang baik apalagi peserta didik yang diterima di sekolah tersebut rata-rata berasal dari keluarga menengah keatas. Sekolah dapat dikatakan elite karena memberikan penekanan khusus dalam kualitas dan biaya [1]. Untuk mencapai kualitas sekolah yang unggul diperlukan standard dan kriteria tertentu seperti proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini menjadi daya tarik bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi putra dan putrinya. Selain sekolah elite yang bernaung di lembaga pemerintah, lembaga islam juga memiliki sekolah yang terakreditasi unggul atau biasa disebut dengan sekolah elite Islam.

Sekolah Elite Islam adalah sekolah yang berusaha membentuk pribadi peserta didik untuk menyeimbangkan agama dan sains secara berdampingan [2]. Kualitas proses pendidikan dan pembelajaran juga tidak kalah unggul dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, biaya pendaftaran sekolah elite islam ini rata-rata mahal [3]. Selain biaya pendaftaran yang mahal, para orang tua peserta didik juga harus membayar uang bulanan, outdoor learning, uang gedung dan uang iuran yang bervariasi. Selain aspek biaya, sekolah islam elite juga memiliki beberapa aspek antara lain, yaitu fasilitas yang mewah dan kurikulum plus dengan mengintegrasikan pendidikan agama islam dan ilmu pengetahuan teknologi [4]. Umumnya, sekolah elite islam ini berdiri di daerah perkotaan atau daerah di sekitar kota karena banyak orang tua muslim di wilayah kota menaruh perhatian pada sekolah ini [5].

Tidak jarang juga ditemukan kasus bullying di sekolah elite islam di Indonesia yang menyorot perhatian publik. Pasalnya, lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, tempat dimana peserta didik dapat tumbuh, belajar, dan berkembang tanpa rasa takut atau tekanan. Namun, kenyataannya, ada fenomena yang menghantui dunia pendidikan. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah perundungan (*bullying*) di sekolah [6]. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku peserta didik, misalnya berupa perilaku

positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Meskipun sering tersembunyi dibalik tirai keheningan atau diantara celah-celah sosial, dampak dari tindakan *bullying* bisa merusak, meningkatkan luka-luka pada korban dan bahkan pelakunya sendiri. *Bullying* bukanlah sekedar intimasi sehari-hari, tetapi merupakan masalah serius yang mengganggu kesejahteraan mental dan fisik para peserta didik [7].

Kasus perundungan di sekolah-sekolah elite di Indonesia kini semakin menjadi perhatian publik. Dalam beberapa tahun terakhir, laporan mengenai tindakan *bullying* di institusi pendidikan yang dikenal dengan biaya tinggi dan reputasi yang baik ini telah meningkat secara signifikan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sekolah di Jawa Timur pada awal tahun 2024 saja sudah tiga kasus seperti kekerasan dan tindakan fisik yang melibatkan peserta didik di lembaga pendidikan keagamaan atau biasa disebut sekolah islam [8]. Hal ini tentu menjadi kenyataan pahit bahwa meskipun sekolah-sekolah ini memiliki fasilitas dan reputasi yang mengesankan, mereka tidak kebal terhadap masalah serius seperti perundungan. KPAI menegaskan pentingnya perlindungan anak di lingkungan pendidikan, yang tampaknya masih jauh dari optimal [9]. Dengan semakin banyaknya laporan yang masuk, ada harapan bahwa kesadaran akan pentingnya melaporkan kasus *bullying* dapat membantu mencegah terjadinya korban lebih lanjut. Sekain itu kasus *bullying* lain juga terjadi di Sekolah Dasar di daerah Malang, Jawa Timur, seorang peserta didik ditendang oleh kakak kelasnya yang menyebabkan 12 peserta didik ditetapkan sebagai tersangka yang diproses hukum. Atau kasus yang terjadi di kota yang sama yaitu Malang, Jawa Timur yaitu peserta didik di salah satu SMP di Malang dipukuli dan dikerubungi oleh peserta didik lain, peserta didik itu juga ditelanjangi serta direkam oleh salah satu diantara banyak peserta didik itu.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan adanya masalah dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang kuat di antara para peserta didik. Tindakan *bullying* sering kali muncul akibat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku merasa berhak untuk mendominasi. Kasus-kasus terbaru mengungkapkan bahwa *bullying* dapat berujung pada tindakan kekerasan yang lebih serius, bahkan mengancam keselamatan jiwa para peserta didik [10]. Kondisi ini menuntut perhatian kita semua, karena di balik setiap insiden terdapat dampak yang mendalam bagi korban dan lingkungan sekitarnya. Penting bagi kita untuk menciptakan suasana yang aman dan saling menghormati di sekolah, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut.

Bullying merupakan sebuah situasi di mana terjadi nyata penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Saat ini *bullying* sendiri merupakan istilah yang tidak asing lagi di masyarakat Indonesia. *Bullying* merupakan suatu tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikis sehingga para korbannya merasa tertekan dan trauma [11]. Kasus *bullying* ini sudah lama terjadi di Indonesia dan mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Saat ini memang berbagai masalah tangan berkutik di dunia pendidikan. Salah satunya yang cukup marak adalah kasus kekerasan, kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis yang biasa disebut dengan perilaku perundungan atau perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* sering juga disebut dengan istilah penindas, pelaku penindas tidak mengenal jenis kelamin dan umur [12]. Perilaku *bullying* sangat rentan sekali terjadi pada remaja. Berdasarkan latar belakang yang ada, dimana perilaku *bullying* sangat lekat di kehidupan remaja khususnya di sekolah *bullying* juga memiliki dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku maupun korban. Hal itu dikarenakan remaja masih berada pada tahap labil dalam segi emosi dan kepedulian. Remaja masih dalam fase pubertas yaitu fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu, remaja berusaha beradaptasi dengan perubahan emosi-emosi yang berada dalam dirinya. Tindakan *bullying* sudah sering terjadi di sekolah-sekolah dan dilakukan oleh kalangan peserta didik. Di lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik, perilaku yang baik ataupun perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik yang ditampilkan oleh peserta didik disekolah akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar. Salah satu perilaku yang kurang baik ini seperti kasus kekerasan yang dilakukan di kalangan peserta didik. Perilaku kekerasan ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual. *Bullying* merupakan fenomena sosial yang meresahkan di berbagai lingkungan, terutama di sekolah, di mana interaksi antar peserta didik sangat intens [13].

Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban [14]. *Bullying* dapat dikenali melalui beberapa indikator, seperti tindakan fisik yang mencakup pemukulan dan penendangan, tindakan verbal yang meliputi ejekan dan Ancaman, serta tindakan sosial yang berupa pengucilan dan penyebaran rumor tentang korban. Selain itu, dampak psikologis yang dialami oleh korban, seperti stres, kecemasan, dan depresi, juga menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi adanya perilaku *bullying* [15]. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan belajar [16]. Jika ini dibiarkan maka perilaku *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik akan terus berlanjut, maka

akan ada kemungkinan peserta didik yang melakukan bullying tersebut akan memberikan pengaruh yang tidak baik kepada peserta didik yang lainnya

Tindakan *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada peserta didik, tetapi pada suasana belajar juga. Tindakan ini merupakan hal yang tercela. *Bullying* tidak menjadi acuan meskipun terjadi di sekolah elite yang mengusung nilai-nilai Islam sekalipun. Selain itu, hal tersebut juga akan mengganggu kondisi psikologis korban bullying [17]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis *bullying* apa saja yang terjadi di sekolah elite Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan nilai-nilai moral yang tinggi serta memberikan rekomendasi untuk pihak sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang tenram dan aman [18].

II. METODE

Metode yang digunakan untuk analisis *bullying* di sekolah elite Islam dapat dilakukan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini merupakan kejadian fakta asli dan bersangkutan dengan kondisi sosial [19]. Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Partisipan penelitian ini adalah peserta didik yang berkontribusi sebagai korban *bully* di kelas V sebanyak 29 peserta didik. Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena penelitian ini memiliki tujuan mengungkap *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar [20].

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan peserta didik untuk memahami pengalaman *bullying* yang terjadi, serta pengamatan langsung di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi perilaku tersebut. Selain itu, pengumpulan data menggunakan angket pada peserta didik terdampak *bullying* agar mendapatkan informasi yang relevan. Angket tersebut berisi tentang pertanyaan yang memungkinkan peserta didik untuk menjawab.

Kisi Kisi Instrumen Penelitian

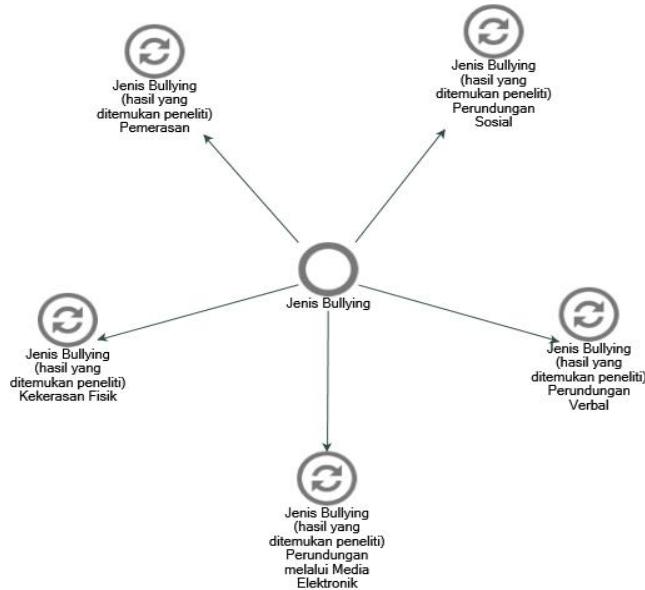
Aspek yang diamati	Indikator	Bentuk Indikator
Jenis <i>bullying</i>	<i>Verbal Bullying</i> (Perundungan Verbal)	1. Mengejek 2. Memanggil nama orang tua 3. Mengancam 4. Meneriaki 5. Memfitnah 6. Mempermalukan
	<i>Phisychal Bullying</i> (Perundungan Fisik)	1. Memukul (seluruh tubuh) 2. Mendorong 3. Menjambak 4. Menendang 5. Mencubit 6. Mendorong kepala menggunakan jari telunjuk 7. Meludahi
	<i>Extortion Bullying</i> (Pemerasan)	1. Mengambil barang tanpa ijin 2. Merusak barang-barang 3. Memaksa untuk menuruti permintaan (uang, barang, jasa)
	<i>Exclusion Bullying</i> (Pengucilan Sosial)	1. Mengucilkan 2. Merendahkan
	<i>Cyberbullying</i> (Perundungan melalui Media Sosial)	1. Mengirim pesan/telepon berupa ancaman dan hinaan 2. Menyindir melalui postingan di sosial media 3. Menyebarluaskan foto atau video memalukan

Kemudian data yang terkumpul berupa kalimat dari wawancara, jawaban dari angket peserta didik dan hasil observasi akan dianalisis dengan kondensasi data, serta penarikan kesimpulan dari sumber lain. Dengan metode ini, analisis *bullying* di sekolah elite Islam dapat dilakukan secara komprehensif dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang jenis *bullying* apa saja yang dialami oleh peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah Islam elite menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas Islam, tindakan bullying tetap terjadi dalam berbagai bentuk dan alasan. Melalui observasi, pengisian angket oleh peserta didik yang menjadi korban bullying, serta wawancara mendalam dengan peserta didik dan guru terdapat 5 jenis bullying yang dialami oleh peserta didik terdampak bullying di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Antara lain : (1) Verbal bullying, (2) Phisychal bullying, (3) Extortion bullying, (4) Exclusion bullying dan (5) Cyberbullying.



Perundungan Verbal (Verbal Bullying)

Verbal bullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui ucapan yang menyakitkan, menghina, merendahkan, atau memermalukan orang lain secara lisan [21]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih banyak peserta didik yang melakukan pembullyan dalam bentuk verbal bullying contohnya mengejek, memanggil nama orang tua, mengancam, mengeluarkan kata-kata kasar, meneriaki temannya, memfitnah, dan memermalukan.

Fenomena verbal bullying di atas, dikuatkan dengan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik. Hasil pengumpulan data melalui angket menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah mengalami berbagai bentuk perlakuan negatif yang berasal dari teman-temannya. Salah satu bentuk yang paling sering dilaporkan adalah bullying verbal, di mana sebanyak 11 peserta didik menyatakan mereka sering diteriaki oleh teman-temannya. Tindakan ini bukan hanya sekadar teriakan biasa, melainkan bentuk intimidasi verbal yang dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, dan bahkan mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang menjadi korban. Sebanyak 21 peserta didik mengaku dipanggil dengan nama-nama yang aneh atau julukan yang merendahkan. Julukan semacam ini termasuk dalam bullying verbal yang bertujuan mengejek atau menurunkan harga diri seseorang. Panggilan yang tidak pantas ini dapat memperburuk rasa percaya diri korban dan menimbulkan perasaan terasing dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, ada juga 7 peserta didik yang melaporkan sering dipanggil dengan nama orang tua oleh teman-temannya. Meskipun terkesan sederhana, panggilan semacam ini bisa menjadi bentuk ejekan yang melecehkan dan membuat korban merasa malu, tersisih, atau bahkan menjadi bahan tertawaan di lingkungan pergaulan mereka.

Tidak hanya itu, sebanyak 11 peserta didik merasa sering dipermalukan di depan kelas. Peristiwa ini termasuk dalam bullying verbal, di mana pelaku secara sengaja melakukan tindakan yang memermalukan korban di hadapan banyak orang. Dampaknya sangat besar karena dapat menurunkan rasa percaya diri korban, membuat mereka merasa tidak dihargai, dan menimbulkan trauma psikologis. Data juga mengungkapkan bahwa 11 peserta didik mengalami penghinaan yang berkaitan dengan fisik, yang dapat berupa ejekan terhadap kondisi fisik atau bahkan tindakan fisik yang menyakitkan. Bentuk bullying ini sangat merugikan karena selain menyakiti secara emosional, dapat pula menimbulkan trauma jangka panjang. Selain itu, sebanyak 20 peserta didik menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan kata-kata kasar. Hal ini menandakan adanya intimidasi verbal yang berulang dan sangat menyakitkan. Kata-kata kasar tersebut tidak hanya merendahkan korban, tetapi juga bisa menjadi pemicu stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman di lingkungan sekolah. Ada pula 7 peserta didik yang melaporkan pernah diancam secara lisan. Ancaman ini merupakan bentuk intimidasi psikologis yang serius, dapat menimbulkan ketakutan berkepanjangan dan mengganggu rasa aman peserta didik di sekolah. Korban ancaman seringkali merasa tertekan dan sulit untuk fokus

pada kegiatan belajar mereka. Dan yang terakhir, 10 peserta didik mengaku pernah difitnah dengan tuduhan yang tidak benar. Fitnah ini termasuk dalam bullying verbal yang merusak reputasi dan hubungan sosial korban. Dampaknya bisa sangat merugikan karena fitnah dapat membuat korban dijauhi teman-temannya, menimbulkan rasa kesepian, dan menurunkan motivasi untuk bersekolah

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru BK yang menyatakan : “Kalau mengejek nama orang tua, saya sering mendengar. Sebenarnya anak-anak melakukan itu biasanya ada sebabnya. Kalau saya tanya bilangnya temannya itu yang memulai lebih dulu. Jadi karena faktor membala biasanya.”(FI,20/05/2025)

Berdasarkan wawancara selain dipanggil nama dengan orang tua, guru BK tidak melihat atau menangani kasus bullying berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik. Itu artinya, pembulian dilakukan saat tidak dalam pantauan guru atau di waktu istirahat berlangsung.

Selain itu, dari hasil wawancara yang diperoleh dari 2 peserta didik, responden pertama mengatakan bahwa “saya sering diejek soalnya fisik saya gemuk, dan sering dibilang gajah sama teman saya”. Ejekan tersebut dapat digolongkan sebagai **body shaming**, yakni tindakan merendahkan atau mempermalukan individu berdasarkan bentuk maupun ukuran tubuhnya. Hasil penelitian terbaru mengungkap bahwa body shaming berdampak serius terhadap kesehatan mental peserta didik, antara lain menurunkan rasa percaya diri (*self-esteem*), menimbulkan rasa tidak puas terhadap tubuh (*body dissatisfaction*), serta meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi [22]. Penyematan julukan hewan merupakan bentuk simbol verbal yang mengandung makna diskriminatif, yang turut memperkuat stereotip bahwa tubuh gemuk dipandang negatif. Oleh karena itu, bentuk bullying verbal semacam ini bukan hanya melukai secara emosional, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang.

Responden kedua mengatakan “Biasanya teman saya bilang kalo saya itu cireng”. Ketika ditanya lebih lanjut apa itu “cireng, responden mengatakan “cireng” adalah “cina ireng” karena peserta didik menganggap responden berkulit hitam dan bermata sifit. Pernyataan responden kedua menunjukkan adanya bentuk perundungan verbal melalui pemberian julukan dengan konotasi diskriminatif. Istilah ‘cireng’ yang merupakan singkatan dari ‘Cina ireng’ merefleksikan stereotip negatif yang ditujukan kepada responden berdasarkan warna kulit yang gelap dan bentuk mata yang sifit. Hal ini mengindikasikan adanya praktik *body shaming* sekaligus rasisme simbolik dalam interaksi antar peserta didik. Secara psikososial, bentuk ejekan yang menyinggung identitas fisik maupun etnisitas seperti ini berpotensi menurunkan harga diri, meningkatkan rasa malu terhadap tubuh, serta memicu munculnya perasaan terdiskriminasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa verbal bullying tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa kasar, tetapi juga terkait dengan reproduksi stigma sosial yang berakar pada perbedaan fisik dan latar belakang etnis, sehingga memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban.”

Perundungan Fisik (Physical Bullying)

Physical bullying merujuk pada tindakan menyakiti secara fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peserta didik mengalami bullying fisik. Peserta didik menyebutkan bahwa tindakan fisik ini sering dilakukan oleh teman sekelas yang lebih dominan atau memiliki kekuasaan sosial. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengisian angket yang dilakukan oleh peserta didik, beberapa diantaranya mengisi bahwa pernah mengalami bullying fisik. Angket tersebut menunjukkan bahwa bullying fisik bukanlah kejadian yang jarang, melainkan sering dialami oleh sejumlah peserta didik dalam berbagai bentuk tindakan agresif. Dari data yang terkumpul, dapat dilihat bahwa ada beberapa jenis bullying fisik yang dialami peserta didik secara berulang-ulang oleh teman-temannya. Secara rinci, tiga peserta didik melaporkan bahwa mereka sering dipukul oleh teman sekelasnya, yang merupakan tindakan kekerasan langsung dan dapat menimbulkan luka fisik maupun trauma psikologis. Tindakan mendorong yang dilaporkan oleh 13 peserta didik juga menunjukkan bentuk bullying yang cukup sering terjadi. Walaupun terdengar sederhana, dorongan yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan rasa tidak nyaman, rasa takut, dan bahkan cedera fisik. Selain itu, dua peserta didik mengaku pernah dijambak, yang tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga dapat merusak kepercayaan diri dan rasa aman mereka di lingkungan sekolah. Tindakan bullying lainnya yang cukup banyak terjadi adalah penendangan, yang dilaporkan oleh enam peserta didik. Penendangan dapat berpotensi menyebabkan cedera serius dan menimbulkan rasa takut yang mendalam.

Selain itu, tercatat sebanyak 12 siswa mengalami tindakan pemukulan yang mengenai seluruh bagian tubuh, baik pada area kepala, punggung, lengan, maupun kaki, yang dilakukan oleh sesama siswa di lingkungan sekolah. Bentuk bullying fisik lain yang cukup sering terjadi adalah penamparan di bagian pipi, yang dialami oleh 12 peserta didik. Tindakan ini tidak hanya menyakitkan secara fisik tetapi juga dapat menimbulkan rasa malu dan terhina di depan teman-teman sekelasnya. Selain itu, empat peserta didik melaporkan bahwa mereka pernah didorong di bagian kepala. Bahkan ada satu peserta didik yang mengaku pernah diludahi oleh temannya, hal itu menyebabkan martabatnya seperti direndahkan dan dapat menimbulkan rasa sakit emosional yang dalam.

Dari hasil wawancara dengan guru BK, mengatakan bahwa hanya melihat peserta yang saling dorong mendorong. Ketika ditanya peserta didik menjawab hal itu karena faktor balas dendam karena salah satunya memulai lebih dahulu

sehingga hal tersebut memicu terjadinya dorong mendorong antar peserta didik. Konflik yang tidak segera diselesaikan secara konstruktif berpotensi berkembang menjadi perilaku bullying fisik berulang yang berdampak negatif pada iklim sosial sekolah. Dengan demikian, kasus dorong-mendorong yang dilatarbelakangi faktor balas dendam ini mencerminkan pentingnya peran guru dan konselor dalam memberikan pembinaan tentang manajemen emosi, komunikasi asertif, serta strategi penyelesaian konflik secara damai agar tindakan agresi fisik tidak berkembang menjadi pola perundungan yang lebih serius.

Selain itu, hasil wawancara dari responden kedua mengatakan “sering kalau didorong sama AD di dalam kelas”. tindakan tersebut berlangsung secara berulang menunjukkan adanya pola agresivitas yang konsisten dan tidak sekadar terjadi satu kali. Hal ini sejalan dengan ciri utama bullying yang ditandai oleh adanya intensitas tinggi, repetisi perilaku, serta ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Selain itu, lokasi kejadian yang terjadi di dalam kelas menegaskan bahwa perundungan fisik tidak hanya terbatas pada area luar ruangan atau saat jam istirahat, tetapi juga dapat berlangsung di ruang belajar yang seharusnya memberikan rasa aman bagi siswa. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya sistem pengawasan di dalam kelas dan minimnya kontrol sosial dari teman sebaya yang tidak berupaya menghentikan perilaku tersebut. Dari sisi psikologis, pengalaman korban yang secara berkesinambungan menerima tindakan dorongan dapat memunculkan rasa takut, meningkatkan kecemasan, serta mengurangi motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pemerasan (Extortion Bullying)

Tidak kalah mengkhawatirkannya, jenis bullying ini juga meresahkan bagi peserta didik. Extortion bullying ditandai dengan tindakan intimidasi atau pemaksaan yang terjadi secara terus-menerus. Pelaku umumnya berada dalam posisi yang lebih kuat, baik dari segi fisik, status sosial, maupun pengaruh dalam lingkup pergaulan. Pelaku memanfaatkan posisi ini untuk memeras atau memanfaatkan korban yang dianggap lebih lemah.

Berdasarkan data yang didapat pada penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa peserta didik mengalami bentuk bullying pemerasan (extortion bullying), seperti sering diminta uang oleh teman, barang-barangnya diambil secara paksa, dan dipaksa memenuhi permintaan pelaku, termasuk mentraktir atau memberikan sesuatu tanpa kerelaan. Bahkan, terdapat kasus di mana barang milik korban dirusak karena tidak memenuhi keinginan pelaku. Perilaku semacam ini memicu rasa takut, ketidaknyamanan, menurunkan rasa percaya diri, dan menciptakan rasa tidak aman di lingkungan sekolah. Dampak dari jenis bullying ini tergolong berat. Selain menimbulkan stres dan tekanan mental, korban dapat mengalami kerugian secara materiil, gangguan psikologis, bahkan trauma sosial. Akibatnya, mereka bisa merasa minder, enggan bersosialisasi, dan mengalami penurunan semangat belajar. Bila tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat menyebar dan membentuk budaya negatif di sekolah.

Pengucilan Sosial (Exclusion Bullying)

Bullying dengan cara mengucilkkan atau dikenal sebagai *exclusion bullying*, adalah bentuk perundungan sosial yang dilakukan dengan tujuan menjauhkan seseorang dari interaksi atau kelompok tertentu. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, bentuk perundungan ini dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam. Biasanya, pelaku akan menginstruksikan teman-temannya untuk menghindari korban, tidak mengajak dalam kegiatan bersama, atau sengaja mengelakukannya dari komunikasi kelompok. Akibatnya, korban merasa tersisih, kesepian, dan kehilangan harga diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu masalah emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Selain itu, hubungan sosial dan prestasi akademik korban juga bisa terganggu karena kehilangan motivasi dan rasa aman. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif dari pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menangani kasus ini melalui penciptaan lingkungan yang ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui angket, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku bullying yang dialami oleh peserta didik. Salah satu bentuk bullying yang paling menonjol adalah tindakan pengucilan sosial (*exclusion bullying*), di mana 10 peserta didik melaporkan bahwa teman-temannya membentuk kelompok atau geng tertentu tanpa mengikutsertakan mereka. Selain itu, terdapat dua peserta didik yang secara eksplisit mengaku mengalami pengucilan di dalam kelas, yang menunjukkan bahwa mereka merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial sekolah. Hasil ini mengindikasikan bahwa bentuk bullying yang bersifat non-verbal dan sosial masih sering terjadi, meskipun tidak selalu terlihat secara kasat mata. Menariknya, hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa guru tidak pernah mengetahui secara langsung kejadian bullying tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman peserta didik dan pengamatan guru, serta menandakan pentingnya peningkatan kesadaran dan deteksi dini terhadap bentuk-bentuk bullying yang bersifat terselubung seperti pengucilan social.

Perundungan Melalui Sosial Media (Cyberbullying)

Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan kesengajaan dan terjadi secara berulang melalui media digital ini bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan individu lain yang dinilai tidak mampu

melindungi dirinya [23]. *Cyberbullying* memiliki beberapa perbedaan penting dibandingkan dengan *bullying* konvensional. Pertama, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja selama pelaku dan korban memiliki akses ke internet. Kedua, tindakan ini sering dilakukan secara anonim, sehingga sulit untuk mengidentifikasi pelaku secara langsung. Ketiga, penyebaran konten yang bersifat merugikan melalui media digital dapat menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat, memperparah dampak psikologis pada korban.

Hasil angket yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan adanya bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital. Sebanyak delapan peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah menerima pesan berisi ejekan dari teman sebayanya. Ejekan tersebut dapat berupa ucapan kasar, penghinaan, atau bentuk pelecehan verbal lain yang disampaikan melalui aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, Line, dan platform digital serupa. Selain itu, delapan peserta didik lainnya juga mengaku menjadi sasaran sindiran yang disampaikan melalui unggahan atau status di media sosial, seperti Instagram, Facebook, maupun TikTok. Bentuk sindiran ini merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*) yang bertujuan merendahkan atau memermalukan korban di depan publik digital. Meskipun tidak menyebutkan nama secara eksplisit, isi unggahan tersebut sering kali dapat dikenali oleh orang-orang di sekitar korban.

Selain itu, terdapat satu peserta didik yang melaporkan mengalami kasus *cyberbullying* yang lebih serius, yaitu berupa ancaman melalui pesan pribadi serta penyebaran foto pribadi yang bersifat memalukan di media sosial. Tindakan semacam ini termasuk dalam kategori *doxing* atau pelecehan digital yang dapat merusak citra korban dan berdampak besar terhadap kondisi psikologisnya. Menyebarluaskan konten pribadi tanpa persetujuan korban merupakan pelanggaran terhadap hak privasi dan dapat menimbulkan rasa cemas, malu, bahkan kehilangan rasa aman, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Dari wawancara dengan responden pertama mengatakan “SR kak biasanya suka bikin story pakai foto aib saya” serta “biasanya juga mengirim foto saya ke teman lainnya” memperlihatkan adanya praktik *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial dengan cara mengekspos kelemahan korban dan menyebarkannya kepada orang lain. Perilaku tersebut merupakan bentuk pelecehan digital yang bertujuan merendahkan harga diri korban di ruang publik daring. *Cyberbullying* memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan *bullying* tradisional karena konten yang dipublikasikan dapat diakses oleh audiens yang lebih besar dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Dalam konteks ini, korban tidak hanya mengalami rasa malu dan tekanan psikologis, tetapi juga berisiko menghadapi isolasi sosial akibat stigmatisasi dari teman sebaya yang turut menyaksikan atau menerima konten tersebut. Dengan demikian, pernyataan responden ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan ancaman serius di lingkungan pendidikan modern, sehingga diperlukan literasi digital, pengawasan guru, serta keterlibatan orang tua untuk mencegah dan meminimalkan dampak negatifnya.

B. Pembahasan

Kekerasan Verbal Berawal dari Perspektif “Candaan”

Pada hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo mengungkapkan bahwa fenomena *bullying* masih menjadi persoalan serius yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. *Bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini hadir dalam berbagai bentuk, meliputi *bullying verbal*, *fisik*, *pemerasan* (*extortion bullying*), *pengucilan sosial* (*exclusion bullying*), serta *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antar peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan hubungan yang harmonis, sehat, dan saling menghargai. Keberadaan berbagai bentuk *bullying* tersebut menjadi indikasi kuat bahwa masih terdapat ketimpangan dalam relasi sosial di kalangan peserta didik, baik dalam bentuk kekuasaan, status sosial, maupun dominasi kelompok.

Jenis *bullying* yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying verbal*. *Bullying verbal* merupakan tindakan kekerasan berupa kata-kata yang bersifat buruk yang diterima dengan indera pendengaran seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang [24]. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 21 peserta didik mengaku sering menerima panggilan dengan julukan yang bersifat menghina dan merendahkan martabat mereka. Selain itu, 11 peserta didik menyatakan sering diteriaki oleh teman-temannya dengan nada kasar atau ancaman, yang pada dasarnya bukan sekadar bentuk interaksi biasa, melainkan wujud nyata dari perilaku agresif secara verbal. Tidak berhenti di situ, sejumlah peserta didik juga melaporkan mengalami bentuk penghinaan terhadap kondisi fisik, dipanggil menggunakan nama orang tua sebagai bentuk ejekan, dipermalukan di depan teman-temannya, serta menjadi korban ucapan kata-kata kasar maupun ancaman.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, sebanyak 2 peserta didik mengaku mengalami perundungan verbal. Fakta bahwa 2 peserta didik menyampaikan pengalaman tersebut menunjukkan adanya kerentanan siswa terhadap komunikasi negatif di lingkungan sekolah. Hal ini penting diperhatikan karena bahasa, sebagai medium interaksi sehari-hari, seharusnya berfungsi membangun hubungan sosial yang sehat, bukan sebaliknya menjadi sarana dominasi dan penindasan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan perlunya peran guru, konselor sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi, seperti pembiasaan komunikasi yang bijak, penguatan nilai empati, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas. Hal yang menyebabkan perundungan tersebut karena banyak peserta didik masih menoleransi ejekan sebagai “candaan” memperkuat

pembenaran verbal bullying di kalangan siswa. Norma sosial yang memberikan kebebasan terhadap perilaku mengejek sering kali membuat peserta didik sulit membedakan antara humor sehat dengan perundungan.

Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Olweus dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari menyebutkan bahwa bullying verbal adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti individu lain secara psikologis melalui ujaran yang bernada ejekan, penghinaan, pelecehan, ataupun ancaman [25]. Temuan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pun memperkuat bahwa perilaku seperti mengejek nama orang tua merupakan kejadian yang cukup sering ditemui di lingkungan sekolah. Menariknya, perilaku tersebut sering kali dipicu oleh pola saling membala peserta didik, yang akhirnya menjadi siklus kekerasan verbal yang berulang. Hal ini menandakan bahwa komunikasi antar peserta didik belum dikelola dengan baik, bahkan cenderung menciptakan budaya interaksi yang negatif. Oleh karena itu, bentuk bullying verbal semacam ini bukan hanya melukai secara emosional, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang.

Dampaknya tidak dapat dipandang remeh, karena korban bullying verbal berpotensi mengalami gangguan psikologis berupa penurunan rasa percaya diri, kecemasan, hingga rasa takut yang berdampak pada proses belajar dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya komunikasi yang sehat, serta memberikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial kepada peserta didik, guna memutus mata rantai perilaku bullying verbal yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Storotif Keunggulan Diri Merupakan Salah Satu Faktor Terjadinya Kekerasan Fisik di Sekolah

Selain bullying verbal, penelitian ini juga menemukan bahwa *bullying* fisik masih kerap terjadi dan menjadi bentuk kekerasan yang cukup memprihatinkan. Bullying secara fisik, yaitu yang berupa tindakan kontak fisik antara pelaku dan korban secara langsung maupun tidak langsung [26]. Berbagai tindakan fisik seperti mendorong (dialami oleh 13 peserta didik), mencubit (12 peserta didik), menampar (12 peserta didik), memukul (3 peserta didik), menjambak (2 peserta didik), menendang (6 peserta didik), hingga tindakan meludahi (1 peserta didik) tercatat sebagai bentuk perilaku agresi yang sering dialami oleh korban. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya berdampak pada luka fisik secara langsung, namun juga berkontribusi pada terbentuknya trauma psikologis yang cukup mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Annisyah yang menjelaskan bahwa penyerangan secara langsung menyebabkan keluhan fisik seperti timbulnya memar akibat pukulan atau serangan, nyeri kronis dibagian tertentu, hingga meninggalkan bekas luka yang dapat diingat oleh korban secara jelas sehingga korban mengalami trauma atau dampak bullying secara psikis.

Dampak dari *bullying* fisik tidak hanya sebatas rasa sakit fisik semata, namun juga menciptakan perasaan ketidakamanan di lingkungan sekolah, gangguan pada kesehatan mental, serta penurunan semangat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Data wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa tindakan bullying fisik cenderung sulit terpantau karena sering terjadi di luar ruang kelas atau pada waktu-waktu yang tidak diawasi langsung oleh guru, seperti saat istirahat atau di area terbuka sekolah. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa desain fisik sekolah dan keterbatasan visibilitas berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengawasan dan memungkinkan perundungan terjadi tanpa terdeteksi [27]. Faktor-faktor seperti tata letak ruang kelas, keberadaan area tersembunyi, koridor panjang, serta kurangnya pencahayaan di beberapa titik sekolah dapat menjadi celah yang dimanfaatkan oleh pelaku bullying. Dalam konteks ini, keterbatasan visibilitas mengakibatkan guru atau tenaga pendidik tidak mampu memantau secara optimal aktivitas peserta didik di seluruh area sekolah, khususnya saat jam istirahat atau di luar kelas. Kondisi tersebut menciptakan ruang aman bagi pelaku untuk melakukan tindakan agresif tanpa khawatir mendapat sanksi. Selain itu, pelaku menganggap dirinya lebih kuat dan punya power lebih daripada korban. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) yang menjadi salah satu ciri utama perilaku bullying. Dalam konteks ini, pelaku memposisikan dirinya sebagai individu yang memiliki keunggulan fisik, psikologis, maupun status sosial dibandingkan korban. Persepsi tersebut mendorong pelaku untuk mendominasi dan menegaskan superioritasnya melalui tindakan agresif, seperti mendorong, memukul, atau bentuk fisik lainnya.

Anak-anak atau remaja yang merasa memiliki power sosial baik dari segi kekuatan fisik, popularitas, maupun dukungan kelompok sebagai cenderung lebih berani melakukan bullying, karena mereka meyakini bahwa korban tidak mampu memberikan perlawanannya yang setara. Hal ini sejalan dengan teori dominasi sosial yang menyebutkan bahwa individu berusaha mempertahankan statusnya dengan cara menekan pihak yang dianggap lebih lemah [28]. Dengan demikian, anggapan pelaku bahwa dirinya lebih kuat dari korban bukan hanya bentuk persepsi pribadi, tetapi juga menjadi faktor psikologis yang memperkuat pola bullying fisik di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya pembinaan self-regulation pada pelaku serta penguatan kontrol pada korban, agar ketimpangan kekuatan tidak terus berlangsung dan tidak menormalisasi budaya kekerasan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menyoroti perlunya intervensi lingkungan sekolah secara struktural, seperti peningkatan jumlah pengawas saat istirahat, penataan ulang ruang terbuka agar mudah diawasi, serta penerapan prinsip-prinsip desain antikejahan untuk mendorong iklim sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Dinamika Kelompok Berdasarkan Minat dan Status

Selain bentuk bullying verbal dan fisik, penelitian ini juga mengungkap adanya praktik *extortion bullying* atau pemerasan. *Extortion bullying* atau pemerasan adalah tindakan memaksa individu untuk menyerahkan uang, benda berharga, atau menjalankan sesuatu yang tidak diinginkan dengan menggunakan tekanan atau ancaman. Salah satu faktor pendorong perilaku bullying pada remaja adalah adanya kompetisi untuk menunjukkan kekuatan atau meraih popularitas di antara kelompok sebaya [29]. Selain itu, fase remaja merupakan periode pencarian jati diri, sehingga muncul dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan membangun citra sebagai individu yang disegani atau bahkan ditakuti oleh teman-teman di lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coloroso, yang menyatakan bahwa *extortion bullying* adalah bentuk penindasan yang dilakukan melalui tekanan dan intimidasi dengan tujuan memperoleh keuntungan materi dari korban. Dampak dari bullying jenis ini bersifat multidimensi, tidak hanya mencakup kerugian material, tetapi juga menyebabkan tekanan emosional, ketakutan, rasa tidak berdaya, hingga hilangnya motivasi untuk bersosialisasi maupun belajar.

Ketimpangan Sosial yang Memicu Terjadinya Pemerasan di Sekolah Dasar

Fenomena *exclusion bullying* atau pengucilan sosial juga teridentifikasi dalam hasil penelitian ini. Sebanyak 10 peserta didik melaporkan mengalami pengucilan dari kelompok pertemanan, dan 2 peserta didik lainnya merasa secara langsung dikucilkan dalam lingkungan kelas. *Exclusion bullying* merupakan bentuk agresi non-fisik yang bertujuan memutus hubungan sosial korban dengan teman-temannya. Pengucilan ini dapat berupa tidak diajak bermain, tidak dilibatkan dalam kelompok belajar, atau bahkan secara sengaja diabaikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan teori Crick dan Grotjeter, pengucilan sosial adalah bentuk agresi relasional yang berupaya menghancurkan status sosial dan hubungan interpersonal korban. Dampaknya sangat serius karena korban cenderung mengalami perasaan kesepian, keterasingan, gangguan emosi, menurunnya harga diri, hingga berkembangnya kecemasan dan depresi.

Kekerasan Cyber Berupa Pengunggahan Foto Jelek sebagai Bentuk Bullying

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa dalam era digital saat ini, *cyberbullying* juga telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan peserta didik. Sebanyak 8 peserta didik melaporkan pernah menerima pesan ejekan atau hinaan melalui media digital seperti WhatsApp, Line, atau platform media sosial lainnya. Selain itu, 8 peserta didik lainnya menjadi korban sindiran atau postingan yang merendahkan di media sosial. Kasus yang paling berat adalah adanya satu peserta didik yang mengalami ancaman serius dan penyebaran foto pribadi tanpa izin, yang tentu saja menimbulkan tekanan psikologis yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara dunia nyata dan dunia digital telah semakin kabur, di mana tindakan bullying dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Menariknya, hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa sebagian besar kasus bullying, baik verbal, fisik, maupun digital, sering tidak terpantau oleh pihak sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dan realitas yang dihadapi peserta didik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tindakan bullying terjadi secara sembunyi-sembunyi, pada waktu-waktu yang tidak diawasi, atau bahkan di ranah digital yang sulit dipantau oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperkuat sistem pengawasan, melakukan sosialisasi secara berkala terkait dampak *bullying*, dan meningkatkan kapasitas guru dalam mendeteksi serta menangani kasus *bullying*. Selain itu, keterlibatan aktif dari orang tua dan seluruh elemen sekolah menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar bukan hanya berdampak pada korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan psikososial, kesehatan mental, dan prestasi akademik peserta didik dalam jangka panjang. Apabila tidak segera ditangani secara serius, fenomena *bullying* ini berpotensi menciptakan budaya kekerasan yang mengakar di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik *bullying* masih banyak terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Islam elite, meskipun sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat. Berbagai bentuk bullying yang teridentifikasi meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, *extortion bullying* (pemerasan), *exclusion bullying* (pengucilan sosial), serta *cyberbullying*. Dari hasil temuan, *bullying* verbal menjadi bentuk yang paling sering terjadi. Perilaku ini meliputi tindakan menghina, mengejek, memanggil dengan nama orang tua, serta penggunaan kata-kata kasar yang berujung pada penurunan rasa percaya diri dan gangguan psikologis pada korban. Selain itu, tindakan bullying fisik juga cukup dominan, seperti mendorong, mencubit, menampar, menendang, hingga memukul. Perilaku bullying berupa pemerasan (*extortion*) juga ditemukan dalam bentuk memaksa korban untuk memberikan uang, barang, atau memenuhi permintaan pelaku dengan menggunakan tekanan atau ancaman. Adapun pengucilan sosial terjadi ketika peserta didik secara sengaja tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok atau pertemanan. *Cyberbullying* juga menjadi

perhatian, di mana peserta didik mengalami perundungan melalui pesan bernada hinaan, sindiran di media sosial, hingga penyebaran informasi atau foto pribadi tanpa izin.

Dampak dari berbagai bentuk bullying ini tidak hanya merugikan kondisi psikologis dan sosial korban, tetapi juga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar mereka. Selain itu, fakta bahwa sebagian besar kejadian bullying terjadi tanpa sepengertahan guru menunjukkan bahwa sistem pengawasan di sekolah masih kurang optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan langkah konkret, seperti memperkuat pengawasan, menerapkan pendidikan karakter, membekali peserta didik dengan keterampilan sosial, serta meningkatkan keterlibatan orang tua untuk membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Terima kasih ditujukan kepada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo atas fasilitas yang diberikan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik, serta kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data berharga. Penulis juga menghargai kontribusi rekan penulis yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] W. Wasilah and M. Muslimah, “Fenomena Kemunculan Sekolah ‘Elit’ Islam di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat dan Mudhorot),” *J. Pendidik. dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 1, pp. 141–156, 2022, doi: 10.47668/pkwu.v11i1.677.
- [2] I. E. Vol, “Bullying in Islamic Education Perspective of Bullying dalam Pendidikan Islam Prespektif,” vol. 7, no. 1, 2023.
- [3] I. Safi'i, “Sekolah Islam elit dalam dunia perkembangan pendidikan Islam,” *Pros. KNPI Konf. Nas. Pendidik. Islam*, pp. 68–82, 2020, [Online]. Available: <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/1/paper/viewPaper/1022>
- [4] Y. Fitri and N. Gistituati, “Analisis Sekolah Unggul Ditinjau dari Indikator Mutu Sekolah,” vol. 07, no. 01, pp. 381–388, 2024.
- [5] A. Basyit, “Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 15, no. 1, pp. 27–39, 2019, doi: 10.31000/rf.v15i1.1366.
- [6] S. Marasaoly, “Hukum Tata Negara dan Politik Islam,” *Huk. Tata Negara dan Polit. Islam*, vol. IX, no. II, pp. 94–112, 2022.
- [7] N. Ruswita, H. Yandri, and D. Juliawati, “Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah, Hlm. 50-54, 2020,” *J. Konseling Komprehensif*, vol. 7, no. 2, p. hlm. 50-54, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8707>
- [8] Y. Y. Vania *et al.*, “Perundungan pada Sekolah Internasional : Sebuah Analisis Kasus Perundungan di Binus School Serpong,” vol. 2, no. 2, pp. 973–983, 2024.
- [9] O. D. Ardiana, R. A. Narindra, A. Z. Syah, and ..., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Terungkapnya Kasus Bullying di SMA Binus Serpong,” *Media Huk.*, vol. 2, no. 3, pp. 224–232, 2024.
- [10] N. Aristiani, M. Kanzunnudin, and N. Fajrie, “Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus,” *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.24176/jpp.v4i2.5989.
- [11] E. D. Putri, “Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya,” *Kegur. J. Penelitian, Pemikir. dan Pengabdi.*, vol. 10, pp. 24–30, 2022.
- [12] Amikratunnisyah and K. Nasution, “Analisis perilaku bullying siswa di sdn inpres kala berdasarkan pendekatan fenomenologi,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 03, pp. 234–244, 2021.
- [13] H. Maulida, D. Darmiany, and A. N. K. Rosyidah, “Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3c, pp. 1861–1868, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3c.856.
- [14] S. Bentuk, “terutama di sekolah , telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam,” pp. 450–458, 2011.
- [15] A. Adiyono, A. Adiyono, I. Irwan, and R. Rusanti, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 649, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1050.
- [16] Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, S. S. Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, and Tryana, “Exploring Learners’ Autonomoy in Online Language Learning in STAI Sufyan Tsauri Majenang”, *geej*, vol. 7, no. 2, pp. 382-394, Nov. 2020.
- [17] N. N. Azizah, P. F. Listiani, A. Dedeck, and E. Fatmala, “Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar,” vol. 3, no. 1, pp. 38–47, 2024.

- [18] A. Santoso, "Pendidikan Anti Bullying," *Maj. Ilm. "Pelita Ilmu,"* vol. 1, no. 2, pp. 49–57, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article>
- [19] A. Natasya, T. Putri, R. P. J. Siahaan, and A. Khoirunnisa, "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah," *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 167–179, 2022, doi: 10.33487/mgr.v3i1.3932.
- [20] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [21] D. R. Febriansyah and Y. Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI," no. c, 2024.
- [22] S. Cerolini, M. Vacca, A. Zegretti, A. Zagaria, and C. Lombardo, "Body shaming and internalized weight bias as potential precursors of eating disorders in adolescents," *Front. Psychol.*, vol. 15, no. February, pp. 1–9, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1356647.
- [23] Munawir, R. F. Fitriyah, and S. A. Khairunnisa, "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Stud. Relig. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 29–39, 2024, doi: 10.30651/sr.v8i1.22136.
- [24] S. F. Z. Widya Utami Lubis, "Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022," *ALACRITY J. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 69–78, 2023, doi: 10.52121/alacrity.v3i1.113.
- [25] K. Kartika, H. Darmayanti, and F. Kurniawati, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?," *Pedagogia*, vol. 17, no. 1, p. 55, 2019, doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.
- [26] A. Diannita, F. Salsabela, L. Wijiaty, and A. M. S. Putri, "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 297–301, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.117.
- [27] P. Lingkungan and F. Sekolah, "Cc," vol. 12, 2025.
- [28] C. Salmivalli, L. Lanninga-Wijnen, S. T. Malamut, and C. F. Garandeau, "Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade," *J. Res. Adolesc.*, vol. 31, no. 4, pp. 1023–1046, 2021, doi: 10.1111/jora.12688.
- [29] A. Wardah, N. Auliah, and Nurmiati, "Karakteristik Remaja Pelaku dan Korban Bullying Meminta Uang Dengan Paksa (Memalak)," *J. Ilm. Bimbing. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 18–25, 2020, doi: 10.31960/konseling.v2i1.653.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.